

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Agensi atau Agency Theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) yang memiliki bisnis yang harus dikelola dengan baik agar mereka mendapatkan perlakuan terbaik dari prinsipal. Menurut Brigham & Houston (2006) dalam Suryanto & Refianto (2019) manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dengan tujuan untuk pengambilan keputusan, di mana hal ini menimbulkan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (Agency Theory). Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individual (prinsipal) mempekerjakan seorang individu atau entitas lain (agen) untuk melakukan sejumlah layanan dan mendelegasikan wewenang atau otoritas pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Adi & Suwarti, 2022). Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) mengalihkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional (agen) yang lebih ahli dalam menjalankan bisnis perusahaan sehari-hari. Tujuan pemisahan manajemen dan kepemilikan perusahaan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik bisnis dengan biaya yang efisien. Sebaliknya, kontrol pemegang saham atas perusahaan dapat memfasilitasi kontrol atas manajemen dan juga mengurangi kemungkinan timbulnya konflik kepentingan. (Lisaime & Sri, 2018).

Teori keagenan menjelaskan bahwa ada perbedaan tanggung jawab prinsipal dan agen dalam suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan masalah keagenan. Masalah keagenan ini terjadi ketika seorang agen di dalam perusahaan, artinya manajemen lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan, dan hal itu dapat merugikan perusahaan. Terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga meningkatkan biaya keagenan (agency cost) (Suryanto & Refianto, 2019).

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan pencapaian yang dicapai oleh perusahaan, yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan berupa penjualan yang tinggi, laba yang tinggi dan harga saham yang tinggi yang tercantum dalam laporan keuangan. Dimana, kinerja perusahaan merupakan indikator baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal melalui informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi kinerja keuangan tersebut diperlukan untuk mengevaluasi kemungkinan perubahan sumber daya ekonomi yang bisa saja terjadi, yang dapat diuji di masa mendatang dan untuk mengestimasi kapasitas produksi sumber daya yang ada (Ayu et al., 2019) dalam (Fatihah & Widiatmoko, 2022). Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat di dalam laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio dalam laporan keuangan tahunan.

Menurut Jumingan, (2006) dalam Maria, (2013), kinerja keuangan didefinisikan sebagai suatu proses mengevaluasi secara kritis keuangan suatu organisasi, yaitu mengkaji data, menghitung, mengukur, menafsirkan, dan memberikan solusi keuangan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menekan perilaku yang sesuai, sehingga diharapkan dapat mendorong munculnya motivasi dan rangsangan untuk bekerja lebih efektif dan efisien pada setiap bagian (Mulyadi, 2001) dalam (Maria, 2013). Pencapaian kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat di laporan tahunan keuangan tertentu agar dapat digunakan sebagai perbandingan pada tahun sebelumnya, sehingga dapat dilihat apakah ada kemajuan atau tidak dari tahun ke tahun untuk menunjukkan konsistensi suatu perusahaan (Suaidah, 2020) dalam (Fatihah & Widiatmoko, 2022). Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai posisi dan keadaan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan untuk dapat lebih mengetahui kondisi keuangan dan pencapaian keuangan yang buruk perusahaan dalam waktu tertentu.

2.3.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan termasuk dalam analisis rasio keuangan yang berguna sebagai penilaian terhadap kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang hasilnya dapat menunjukkan keadaan kesehatan perusahaan (Ayu et al., 2019). Rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, yakni :

Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi & Halimi (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham tertentu, dimana rasio ini memberikan ukuran tingkat efisiensi pengelolaan laba perusahaan yang akan diperoleh yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Awaloedin et al., 2020). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih terhadap tingkat aset tertentu (Hanafi, 2005).

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan pengembalian tingkat ekuitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modalnya sendiri yang secara efektif mengukur tingkat pengembalian berinvestasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham (Savir, 2005).

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal saham}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan pengukuran margin keuntungan atas penjualan dengan membandingkan rata-rata setelah laba bersih dengan penjualan bersih (Kasmir, 2008).

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh dari laba kotor pada setiap penjualan margin, yang merupakan rasio keuntungan total dan penjualan dalam periode yang sama (Ryanto, 2010).

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. Return on Sales (ROS)

Return on Sales (ROS) merupakan pengukuran tingkat pengembalian yang menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan setelah membayar biaya produksi variabel seperti upah pekerja, bahan baku, dll sebelum pajak dan bunga (Ryanto, 2010).

$$\text{ROS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam produksi total rasio laba terhadap total aset tersedia pada perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan (Ryanto, 2010).

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2010), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana, untuk memenuhi kewajibannya kapan

saja, maka perseroan harus memiliki sarana untuk membayarnya berupa aktiva lancar yang harus melebihi kewajiban yang harus dibayarkan segera dalam bentuk kewajiban lancar (Awaloedin et al., 2020). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan hubungan saat ini adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2008).

$$\text{CR} = \frac{\text{aktiva lancar} \times 100\%}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajiban atau hutang lancar (utang jangka pendek) dengan asset lancar tanpa mempertimbangkan biaya persediaan (inventaris) (Kasmir, 2008).

$$\text{QR} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan} \times 100\%}{\text{Hutang lancar}}$$

3. Cash Ratio (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan rasio yang mengukur berapa banyak uang kas yang tersedia untuk melunasi hutang. Rasio kas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan uang tunai. Sebaliknya, rasio kas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan kas untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga perlu menjual aset lancar lainnya untuk menutupi kekurangan kas tersebut (Arsita, 2020).

$$\text{CR} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas} \times 100\%}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang. Artinya, berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Awaloedin et al., 2020). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total hutang aktiva. Artinya, seberapa banyak aset perusahaan besar yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan berpengaruh terhadap manajemen aset (Kasmir, 2008).

$$\text{DAR} = \frac{\text{total hutang} \times 100\%}{\text{Total aktiva}}$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio digunakan untuk mengevaluasi utang dan ekuitas berdasarkan perbandingan antara semua hutang, termasuk hutang lancar dengan total modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya jumlah dana yang diberikan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini bekerja untuk mengetahui setiap rupiah modal dibuat untuk jaminan utang (Kasmir, 2008).

$$\text{DEBT} = \frac{\text{total hutang} \times 100\%}{\text{Total ekuitas}}$$

3. Long-Term Debt to Equity Ratio

Long-Term Debt to Equity Ratio adalah rasio antara hutang jangka panjang dan ekuitas sendiri yang digunakan untuk mengukur berapa banyak dari setiap rupiah modal ekuitas dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang melalui perbandingan utang jangka panjang dengan modal ekuitas sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Arsita, 2021).

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang} \times 100\%}{\text{Modal sendiri}}$$

4. Times Interest Earned

Times Interest Earned merupakan persentase bunga yang diperoleh untuk menemukan jumlah bunga. Artinya, kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunganya.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} \times 100\%}{\text{Biaya bunga}}$$

Rasio Aktivitas

Menurut Rangkuti (2013), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi/efektivitas perusahaan dengan menggunakan asetnya (Arsita, 2021). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

1. Inventory turnover ratio (Rasio Perputaran Persediaan)

Inventory turnover ratio merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa sering atau seberapa lama dana ditempatkan dalam persediaan dalam suatu periode atau berapa lama persediaan rata-rata akan berubah disimpan dalam stok sampai terjual habis (Hery, 2017).

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{harga pokok penjualan} \times 100\%}{\text{Persediaan}}$$

2. Total Asset Turnover Ratio (Rasio Perputaran Total Aktiva)

Total Asset Turnover Ratio merupakan pengukuran efektivitas total aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa banyak penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang termasuk dalam total aset (Hery, 2017).

$$\text{Total asset turnover ratio} = \frac{\text{penjualan} \times 100\%}{\text{Rata-rata total asset}}$$

3. Receivable Turnover Ratio (Rasio Perputaran Piutang Usaha)

Receivable Turnover Ratio merupakan pengukuran seberapa sering dana yang terdapat dalam piutang akan beredar dalam satu periode. Rasio ini mencerminkan kualitas piutang dan kemampuan manajemen dalam mengelola penagihan piutang. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa cepat piutang kas tertagih (Hery, 2017).

$$\text{Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata-rata piutang usaha}} \times 100\%$$

Zulkarnain & Mirawati, (2019) mengemukakan bahwa terdapat tujuan pengukuran kinerja keuangan, yakni:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dibayar pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu jika perusahaan dilikuidasi, kemampuan perusahaan untuk melakukan kewajiban keuangan, dan kewajiban keuangan ini meliputi pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu melalui penggunaan aset atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk mengoperasikan dan mempertahankan bisnisnya agar tetap dapat bertahan dengan stabil.

Salah satu analisis rasio keuangan yang sering digunakan dalam penelitian yakni analisis rasio profitabilitas atau analisis kemampuan perusahaan dalam mencapai laba perusahaan. Analisis profitabilitas perusahaan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola segala sesuatu yang ada di perusahaan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan disertai dengan efektivitas perusahaan dalam mengelola segala sesuatu yang ada di dalam perusahaan yang akan menarik investor untuk menanamkan dananya. Artinya, jika semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin banyak investor akan berinvestasi dana. Tingkat profitabilitas yang tinggi sebagai indikator kinerja perusahaan yang lebih baik digunakan untuk menilai pengelolaan kinerja perusahaan yang efisien dan efektif (Rahmanto & Daara, 2020).

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA). Return on Assets (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aset untuk mengukur tingkat pengambilan investasi total (Stoner dan Sirait, 1994) dalam (Darnita, 2012). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari pengguna asetnya dalam hal pendapatan, aset, dan sebagian modal saham. Hal tersebut akan menguntungkan bagi investor karena dapat mengetahui efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan akan semakin baik juga. Hal tersebut akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, sehingga para investor berniat untuk berinvestasi agar menghasilkan laba yang besar. Sebab, keuntungan yang tinggi juga akan menguntungkan bagi investor (Nurhidayah, 2020).

2.4 Leverage

Leverage adalah rasio hutang yang digunakan perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud memaksimalkan keuntungan dari pemegang saham (putra & badjra, 2015). Mwangi & Murgigu (2015) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kebijakan leverage timbul jika perusahaan dalam membiayai suatu kegiatan operasionalnya menggunakan pinjaman dana atau beban tetap atau beban bunga. Tujuan pengambilan kebijakan leverage digunakan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan. finansial leverage diasumsikan bahwa deviden untuk pembayaran deviden preferen selalu dibayar dalam periode dalam asumsi ini diperlukannya tujuan utama dari finansial leverage yaitu untu mengetahui berapa jumlah uang yang sesungguhnya tersedia bagi pemegang saham biasa setelah bunga dan deviden untuk saham preferen dibayarkan. Menurut Husnan (2013.) finansial leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap dan apabila perusahaan menggunakan hutang maka perusahaan harus membayar bunga. Analisis finansial leverage memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi.

2.5 Tangibility

Tangibility merupakan aset tetap yang dimiliki perusahaan yang dapat dijadikan agunan hutang. Semakin besar nilai assets tangibility, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mendapatkan pinjaman. Aset tetap yang digunakan sebagai jaminan memiliki peran penting dalam menentukan struktur modal perusahaan (Tornyeva, 2013).

Pertumbuhan penjualan disebabkan oleh perubahan harga, akuisisi maupun divestasi, perubahan nilai tukar, dan perubahan volume, semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan akan lebih aman dalam menggunakan hutang sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung memperoleh modal kerja tambahan dengan menggunakan pinjaman (Subramanyam, 2014).

Tangibility berhubungan dengan jumlah kekayaan (asset) yang dapat dijadikan jaminan, hal ini dipandang sebagai cara untuk mengurangi risiko kreditur. Semakin besar proporsi Tangibility perusahaan, maka kreditur akan lebih mudah memberikan pinjaman sehingga tingkat hutang menjadi semakin besar (Antao, 2012). Teori teori size effect menyatakan perusahaan dengan tangibility besar akan menggunakannya sebagai jaminan untuk memperoleh hutang. Tangibility memiliki efek positif yang menunjukkan bahwa aset berwujud yang mudah dipantau dan memberikan jaminan yang baik, maka akan mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan kreditur. Efek negatif yang dihasilkan tangibility terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan dengan tingkat aset berwujud yang banyak cenderung kurang menguntungkan karena biaya modal yang dikeluarkan akan meningkat sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan (Skandalis, 2007).

2.6 Age

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Perusahaan tersebut biasanya memiliki

reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya.

Age juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi oleh investor. Lamanya perusahaan beroperasi akan memperkuat eksistensi dari perusahaan dan membuktikan bahwa perusahaan lebih berpengalaman dan telah melewati berbagai macam permasalahan dan pembelajaran, sehingga perusahaan tidak rentan terhadap kewajiban- kewajibannya dan dapat menikmati kinerja yang unggul.

2.7 Size

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Menurut Almajali et al., dan Malik et al., (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dengan kinerja keuangan perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka kinerja keuangan juga akan meningkat dan perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk current assets maupun fixed assets.

Skala bagi besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan melalui ukuran perusahaan (firm size). Ukuran perusahaan dibedakan dalam 2 kategori yaitu besar dan kecil. Pengukuran firm size dapat menggunakan tolok ukur jumlah total aset dan kapitalisasi pasar atau market value. Perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan size dapat digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan besar lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor dapat menggunakan informasi tersebut dalam menganalisis suatu perusahaan dan kinerjanya. Investor akan lebih menyukai perusahaan yang terbuka terhadap informasi perusahaannya terutama yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akan lebih mudah untuk memperoleh modal di pasar saham karena dianggap kinerja perusahaan yang lebih stabil dibanding dengan perusahaan yang mempunyai ukuran yang kecil. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu besarnya total aset, besarnya hasil penjualan, dan besarnya kapitalisasi pasar. Besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan harta yang dimiliki.

2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

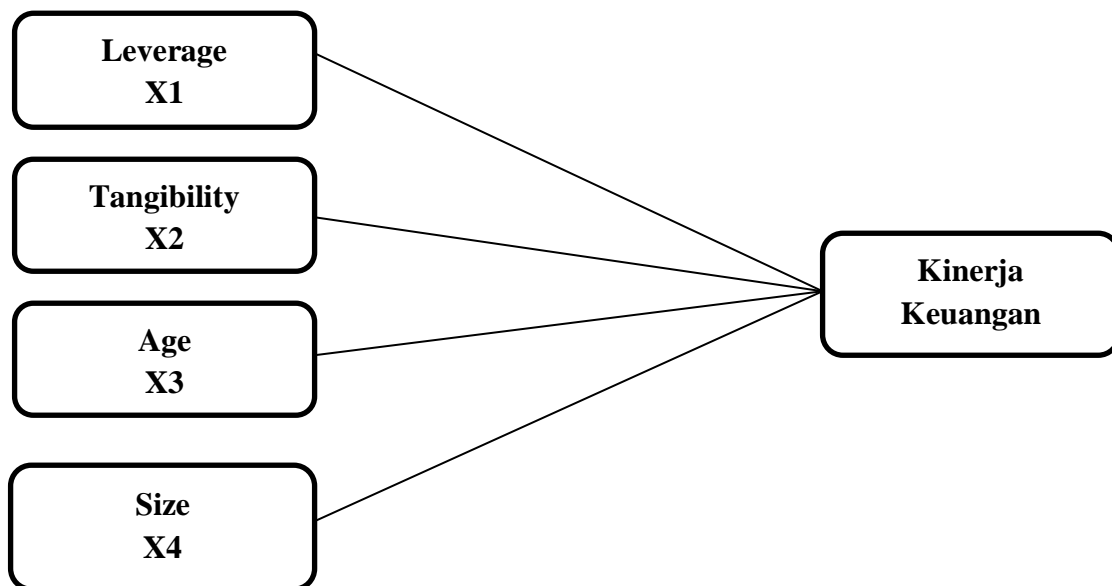
No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhamad Ramzan, Muhammad Amin, Muhammad Abbas	How does corporate social responsibility affect financial performance, financial stability, and financial inclusion in the banking sector? Evidence from Pakistan	Variabel Dependence=Financial Performance, Financial Inclusion, Financial Stability Variabel Independen=Corporate Philanthropy, Leverage, Tangibility, Age, Size	This study suggests that banks should emphasize CSR activities to enhance their profitability and market performance. The central bank and other regulators should incentivize them in this direction. Investors should examine CSR reports before investing in stocks to ensure society's betterment, as well as to earn higher returns.
2	Alvina Maria Krisanthi Cahyana & Rousilita Suhendah	Pengaruh Leverage, Firm Size, Firm Age Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Dependence=Kinerja Keuangan Variabel Independen=Leverage, Firm Size, Firm Age, Sales Growth	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, didapatkan hasil bahwa (1) leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) firm size tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (3) firm age berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan (4) sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3	Afnei Ngan Billy Tumba Umi Murtini	Pengaruh Dividen, Hutang, Risiko, Liquidity, Tangibility, Company Growth, Firm Size, Dan Overinvestment Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel Dependence=Kinerja Perusahaan Variabel Independen=Dividen, Hutang, Risiko, Liquidity, Tangibility, Company Growth, Firm Size, Dan Overinvestment	Dari analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang over investment di Indonesia memiliki kebijakan dividen, hutang, tangibility, Risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan, sedangkan pertumbuhan, likuiditas dan over

				investment berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Diduga perusahaan di Indonesia menganut teori struktur modal trade-off theory.dan mendukung teori liquidity serta agency theory.
4	Dhea Cipta Krisdam ayanti	Pengaruh Csr, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Dependensi=Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel Independen=Csr, Ukuran Perusahaan, Leverage	Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan; (2) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan; (3) Leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5	Andrani Dwi Putri, Aminar Sutra Dewi	Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependensi=Kinerja Keuangan Variabel Independen=Good Governance dan Leverage	Menurut hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan lebih dahulu, jadi dapat diperoleh kesimpulan seperti berikut ini: 1. Kepemilikan institusional menghasilkan hipotesis yang hasilnya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan mampu menjadi kontrol dalam pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga terwujud kinerja keuangan yang baik. 2. Dewan komisaris

				<p>independen berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROA. Artinya semakin besar dewan komisaris maka mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan.</p> <p>3. Leverage berpengaruh negative tapi tidak signifikan terhadap ROA. Artinya semakin besar leverage berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang maka semakin besar.</p>
--	--	--	--	--

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Leverage juga termasuk salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Leverage adalah bagaimana penanganan perusahaan terhadap utang sebagai sumber pendanaannya (Sartono, 2011 dalam Tambunan & Prabawani, 2018). Leverage juga merupakan rasio yang mengukur proporsi penggunaan hutang untuk biaya investasinya. Jika pendapatan atau penjualannya meningkat maka dapat diyakini bahwa kinerja keuangan juga meningkat. Tingkat leverage yang tepat juga dapat berdampak pada tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini karena perusahaan dapat memiliki kesempatan menggunakan dananya untuk investasi dan biaya operasional perusahaan.

Leverage ialah ratio keuangan yang dipakai perusahaan guna melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar hutang jangka panjang (Lastri, Maidar, & Muhajirin 2018). Menurut Ludijanto, dkk (2014) analisis leverage berperan memberikan peningkatan kinerja keuangan melalui analisisnya sehingga bisa mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang dilakukan perusahaan terhadap tingkat keuangan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan hutang untuk memperoleh modal dan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Pada teori agen dinyatakan bahwasanya perusahaan yang memakai hutang dengan jumlah yang kecil maka dapat memberikan peningkatan profit perusahaan, sehingga memberikan peningkatan pada kinerja keuangan (Haryati & Widyarti, 2016). Penelitian yang dilaksanakan oleh (Susanti, 2013) menyatakan bahwasanya leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin rendah tingkat leverage perusahaan mengakibatkan makin baiknya perusahaan.

H1: Leverage Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan

2.10.2 Pengaruh Tangibility Terhadap Kinerja Keuangan

Tangibility berhubungan dengan jumlah kekayaan (asset) yang dapat dijadikan jaminan, hal ini dipandang sebagai cara untuk mengurangi risiko kreditur. Semakin besar proporsi Tangibility perusahaan, maka kreditur akan lebih mudah memberikan pinjaman sehingga tingkat hutang menjadi semakin besar (Antao, 2012). Teori keagenan menyatakan perusahaan dengan

tangibility besar akan menggunakannya sebagai jaminan untuk memperoleh hutang. Tangibility memiliki efek positif yang menunjukkan bahwa aset berwujud yang mudah dipantau dan memberikan jaminan yang baik, maka akan mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan kreditur. Efek negatif yang dihasilkan tangibility terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan dengan tingkat aset berwujud yang banyak cenderung kurang menguntungkan karena biaya modal yang dikeluarkan akan meningkat sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan (Skandalis, 2007).

Rasio tangibility mengukur pembiayaan aktiva tetap menggunakan modal ekuitas. Tingginya rasio tangibility menunjukkan ketidakefisienan penggunaan modal kerja (Skandalis, 2007). Perusahaan dengan asset tangibility yang dapat digunakan sebagai jaminan, cenderung menggunakan lebih banyak hutang. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan perusahaan yang kecil (Oni, 2014).

H2: Tangibility Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan

2.10.3 Pengaruh Age Terhadap Kinerja Keuangan

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Perusahaan tersebut biasanya memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikaitkan dengan profitabilitas suatu perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan sebuah perusahaan yang mempunyai umur tua akan lebih mempunyai banyak pengalaman sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan. Asfahani (2017) menyatakan umur perusahaan merupakan seberapa jauh perusahaan dapat mempertahankan bisnisnya.

Manajemen (agent) mampu membuktikan bahwa dana yang ditanam dari investor (principal) mampu bersaing sehingga bisa bertahan dengan waktu yang lama. Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki pengalaman yang banyak, sumber daya yang tepat, maka untuk mendapatkan profit juga besar dan pihak manajemen (agent) perusahaan akan mengirimkan sinyal yang baik kepada investor (principal).

H3: Age Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2.10.4 Pengaruh Size Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Indarti & Extaliyus, 2013). Berdasarkan Isbanah (2015) besar ataupun kecilnya perusahaan mampu diukur dengan total aset yang diperoleh dan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Makin besar total aktiva mengakibatkan makin besar ukuran perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar Agrestya (2012). Semakin besar suatu perusahaan, kebutuhan dan permasalahannya semakin kompleks, karena semakin besar perusahaan maka akan semakin sulit untuk dimonitoring dan semakin besar pula kecenderungan untuk moral hazard. Hal tersebut akan menimbulkan adanya masalah keagenan. Menurut teori agensi untuk meminimalkan masalah keagenan salah satunya dengan agency cost. agency cost ini berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meminimalkan adanya tindakan agen yang menyimpang. Namun perusahaan besar cenderung memiliki finansial yang tinggi, mengeluarkan cost yang besar akan mudah untuk dilakukan sehingga pemrosesan informasi pun akan cenderung lebih mudah. Dengan hal tersebut diharapkan berkurangnya tambahan biaya lagi untuk melakukan pengungkapan informasi. Kemudahan dalam pengungkapan informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga diharapkan perusahaan akan mencapai kinerja yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Kusumaningtyas & Mildawati (2016) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan return on asset (ROA). Makin besar ukuran perusahaan mampu melakukan prediksi peningkatan profitabilitas.

H4 : Size Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan